



Studi Karakteristik Tipologi Alkitab Dan Relevansinya Bagi Hermeneutika Tabernakel Musa dan Keimamatannya

Edi Sugianto

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia

email: edi.sugianto@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 30 September 2024

Direvisi, 10 Desember 2024

Diterima, 13 Desember 2024

Terbit, 21 Desember 2024

Kata kunci:

Karakteristik Tipologi,
Tabernakel Musa,
Hermeneutik,
Keimamatan,
Kristosentris

ABSTRAK

Alkitab adalah tulisan yang diilhamkan Allah yang bermanfaat untuk pendewasaan orang percaya. Namun terkadang ada bagian Alkitab yang dipandang tidak relevan. Penyataan di dalam Perjanjian Lama tidak jarang dianggap sudah usang dan kuno sehingga kurang diminati bahkan diabaikan. Salah satu penyataan tersebut adalah mengenai Tabernakel/Kemah Suci Musa. Tabernakel Musa merupakan penyataan Allah tentang pola keselamatan yang disediakan Allah bagi pemulihian relasi manusia dengan Allah. Studi tentang Tabernakel seringkali dianggap usang, karena itu semua telah digenapi di dalam Yesus Kristus. Selain itu, pengajaran tentang Tabernakel juga ada yang dinilai terlalu alegoris karena melihat makna rohani dari setiap detail dari Tabernakel. Penelitian ini berusaha menutupi *research knowledge gap* dari penelitian terdahulu tentang bagaimana makna Tabernakel Musa dapat diselidiki dengan pendekatan Tipologis, dengan cara menguraikan karakteristik atau aspek Tipologi yang Alkitabiah dan relevansinya terhadap hermeneutika Tabernakel Musa. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu hermeneutik dengan pendekatan interpretatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan penafsiran tipologi Alkitab memiliki kategori atau karakteristik yang bersifat historis, profetis, kristologis-soteriologis, eklesiologis, dan eskatologis. Pendekatan penafsiran tipologis sangat relevan bagi hermeneutik Tabernakel Musa dengan segala system keimamatannya, sebab Tabernakel memenuhi prinsip-prinsip karakteristik tersebut. Untuk itu, sebagai rekomendasi penelitian selanjutnya dapat melakukan studi tipologis secara mendetail terhadap komponen atau perabotan Tabernakel Musa dan keimamatannya, guna semakin mengenal pribadi dan karya keselamatan Kristus serta semakin memahami bagaimana orang percaya hidup sebagai Tabernakel rohani.

Keywords:

Characteristics of Typology,
Tabernacle of Moses,
Hermeneutics,
Priesthood,
Christocentric

ABSTRACT

The Bible is a divinely inspired writing that is useful for the maturity of believers. However, sometimes there are parts of the Bible that are considered irrelevant. The revelation in the Old Testament are often considered outdated and ancient so that they are less popular or even ignored. One of these statements is about the Sanctuary. The Tabernacle of Moses is God's revelation of the pattern of salvation provided by God for the restoration of human relations with God. The study of the Tabernacle is often considered

outdated, because it has all been fulfilled in Jesus Christ. In addition, the teachings about the Tabernacle are also considered too allegorical because they see the spiritual meaning of every detail of the Tabernacle. This study attempts to cover the research knowledge gap from previous studies on how the meaning of the Tabernacle of Moses can be investigated with a Typological approach, by describing the characteristics or aspects of Biblical Typology and its relevance to the hermeneutics of the Moses' Tabernacle. For this reason, the method used in this study is a descriptive qualitative research method, namely hermeneutics with an interpretive approach. The results of the study indicate that the typological interpretation approach to the Bible has categories or characteristics that are historical, prophetic, christological-soteriological, ecclesiological, and eschatological. The typological interpretation approach is very relevant to the hermeneutics of the Tabernacle of Moses with all its priesthood systems, because the Tabernacle fulfills the principles of these characteristics. Therefore, as a recommendation for further research, a detailed typological study can be carried out on the components or furnishings of the Tabernacle of Moses and its priesthood, in order to better understand the person and work of Christ's salvation and to better understand how believers live as a spiritual Tabernacle.

PENDAHULUAN

Seluruh bangunan doktrin kekristenan didasarkan pada Alkitab sebagai wahyu khusus, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹ Alkitab telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi orang percaya sehingga senantiasa teguh berpegang pada pengharapan akan janji Allah (Rm. 15:4). Selain itu, Alkitab juga memberikan hikmat dan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus (2Tim. 3:15). Alkitab bermanfaat untuk memperlengkapi dan mendewasakan orang percaya, yaitu untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran (2Tim. 3:16-17). Dengan demikian, melalui keutuhan penyataan Allah ini, orang percaya membangun doktrin yang benar dan diterapkan dalam kehidupannya untuk semakin serupa dengan Kristus.²

Tabernakel Musa dengan segala perkembangannya merupakan penyataan Allah yang mendapatkan porsi yang cukup besar di dalam Alkitab dan hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk diselidiki.³ Namun demikian, studi tentang topik ini kecenderungannya dianggap sudah tidak relevan sebab Tabernakel merupakan bagian dari Perjanjian Lama yang sudah tua dan usang, sehingga tidak perlu diselidiki. Terkait dengan

¹ Aprianus Ledrik Moimau, "KEHANDALAN ALKITAB MENJADI FONDASI BAGI PENGAJARAN TENTANG YESUS KRISTUS," *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (August 12, 2020): 69–84, <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/50>.

² Marthem Mau, "STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI DASAR PENGAJARAN IMAN KRISTEN," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2019): 32–55, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/31>.

³ Edi Sugianto, "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/68>; Paulus Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83–103, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/56/39>.

hal ini Purwanto menyatakan bahwa persembahan-persembahan kurban dan persoalan ibadah masa lampau di Perjanjian Lama, yaitu dalam Kemah Suci (Tabernakel) dianggap tidak penting serta tidak relevan bagi orang percaya masa kini.⁴ Lalu George juga menyatakan bahwa ada anggapan jika penyataan Tabernakel Musa kurang menarik untuk dipelajari secara mendalam dan lebih lanjut karena merupakan bacaan yang melelahkan, sehingga jika pun dibahas itu sangat terbatas.⁵ Terlebih lagi, Tabernakel hanya dianggap sebagai sejarah orang Israel saja dan tidak ada lagi hubungannya dengan orang percaya masa kini, sebab Tabernakel sudah sepenuhnya digenapi di dalam Yesus Kristus. Selain itu, Tabernakel sebagai bagian dari Taurat atau Perjanjian Lama telah dianggap tidak relevan untuk dipelajari, sebab semua telah digenapi oleh Perjanjian Baru di dalam Yesus Kristus. Pemahaman seperti ini, membuat pendiskreditan terhadap Perjanjian Lama beserta dengan topik-topik yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, kecenderungan orang Kristen lebih menyukai dan mempelajari Perjanjian Baru daripada Perjanjian Lama. Hal tersebut dinyatakan oleh Tobing dalam penelitiannya bahwa betapa memprihatinkannya minat orang percaya yang rendah di dalam mempelajari Perjanjian Lama, yaitu bagaimana Alkitab Perjanjian Lama merupakan area yang sering dilalaikan dengan berbagai alasan.⁶ Selain itu, Sugiharto juga menyatakan bahwa Perjanjian Lama acap kali hanya dianggap sebagai buku cerita sejarah yang tidak memiliki sangkut paut atau relevansi dengan pengajaran Kristen masa kini.⁷

Tidak dapat dipungkiri memang Alkitab menyatakan bahwa seluruh Hukum Taurat telah digenapi di dalam Yesus Kristus (Rm. 10:4; Gal. 3:23-25; Ef. 2:15). Bahkan di dalam Kitab Ibrani dinyatakan bahwa Hukum Taurat ataupun Perjanjian Lama telah dianggap usang dan tua, maka sudah dekat dengan kemusnahannya (Ibr. 8:13). Artinya, jika Perjanjian Baru telah datang, maka Perjanjian Lama dengan segala ketetapan dan peraturannya yang telah diadakan Allah dengan umat-Nya melalui Musa sudah tidak berlaku lagi. Namun, demikian ayat-ayat tersebut tidak dapat dipahami begitu saja dan mengartikan bahwa Perjanjian Lama tidak perlu dipelajari lagi. Di bagian yang lain, penulis Ibrani juga menegaskan bahwa Tabernakel dengan segala pelayanan yang ada di dalamnya merupakan gambaran dan bayangan dari apa yang ada di Surga dan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus (Ibr. 8:5-6). Kemudian Hukum Taurat juga memberikan bayangan dari keselamatan yang akan datang, yang dikerjakan oleh Kristus (Ibr. 10:1-18). Artinya, Taurat dipahami memiliki relasi benang merah perjanjian Allah dengan umat-Nya baik di dalam Perjanjian Lama

⁴ Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 8-14.

⁵ Mark K. George, *Israel's Tabernacle as Social Space* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009), 1.

⁶ Evendy Tobing, "RELEVANSI PERJANJIAN LAMA BAGI KEHIDUPAN GEREJA MASA KINI," *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (April 30, 2015): 69-84, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/49>.

⁷ Ayub Sugiharto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini" 1, no. 2 (2020): 181-192, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/15>.

maupun dalam Perjanjian Baru yang berkaitan dengan penggenapan keselamatan di dalam pribadi Yesus Kristus.⁸ Oleh sebab itu, setiap bagian dari Alkitab memiliki nilai yang sama untuk diselidiki oleh setiap orang percaya, termasuk topik tentang Tabernakel yang dimulai dari Perjanjian Lama (Kel. 25-40) untuk pertumbuhan iman umat Allah.⁹

Studi maupun pembahasan tentang Tabernakel telah banyak dilakukan, namun dalam konteks Indonesia, belum banyak literatur akademis yang membahasnya.¹⁰ Pembahasan tentang topik ini mulai berkembang di Indonesia menjelang pertengahan abad ke-20 yang dipelopori oleh Pdt. F.G. Van Gessel.¹¹ Pembahasannya bersifat Kristosentris, namun tidak jarang pengajaran ini dinilai terkesan alegorisasi sebab langsung memberikan makna rohani dari setiap detail komponen Tabernakel tanpa memberikan prosesnya. Dari perspektif hermeneutik, penafsiran terhadap Tabernakel telah dianggap sebagai alegorisasi sejak abad ke dua belas.¹² Hal ini, membuat pengajaran Tabernakel menjadi terkesan eksklusif dan bahkan dinilai tidak akademis atau memiliki citra buruk.¹³ Namun demikian, saat ini usaha-usaha untuk menyelidiki Tabernakel secara akademis sudah mulai dilakukan.

Salah satu penelitian di Indonesia, yaitu sebuah buku berjudul "Teologi Tabernakel" yang ditulis oleh Budiono & Wonoadi berusaha melakukan studi Tabernakel dengan pendekatan hermeneutik Tipologis & Simbolisme. Buku ini berusaha menyajikan secara akademis bagaimana Tabernakel didekati dengan pendekatan hermeneutik untuk dapat menjelaskan pemahaman secara komprehensif. Dalam karya tersebut, dinyatakan bahwa perabotan Tabernakel dalam keutuhannya adalah tipologis, sementara jenis material, warna, dan asesorisnya adalah simbolis.¹⁴ Pendekatan Tabernakel dengan tipologis akan menghindarkan penafsir pada eksegesis alegoris.¹⁵ Walaupun demikian, pendekatan tipologi terkadang disamakan dengan alegorisasi, sebab memang para penafsir yang terlalu

⁸ Djone Georges Nicolas, "ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN UMAT ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU," *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 07 (July 27, 2021): 111-118, <http://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/33>; Sabda Budiman and Robi Panggara, "BENANG MERAH PERJANJIAN: ANALISIS TEKS PERJANJIAN DAN PENGGENAPANNYA DI DALAM YESUS," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 2, no. 1 (June 28, 2022): 30-40, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/article/view/107>.

⁹ Irawati Pasaribu, "Makna Penting Kitab Taurat Bagi Gereja," *PERSISTOR: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2024): 38-48, <https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/persistor/article/view/408>.

¹⁰ Sugianto, "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya."

¹¹ Lidya Julianti and Tim, *Biografi F.G. van Gessel* (Surabaya: SAPTA KMI, 2004), 11-12.

¹² Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2007), 146; Paulus Budiono and Jusak Pundiono Wonoadi, *TEOLOGI TABERNAKEL*, ed. Setio Dharma Kusuma and Edi Sugianto, I. (Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2021), vi.

¹³ J.D. Douglas and dkk., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini - Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 541.

¹⁴ Budiono and Wonoadi, *TEOLOGI TABERNAKEL*, 60.

¹⁵ Jakob van Bruggen, *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar* (Surabaya: Momentum, 2009), 182.

“kebablasan” atau kreatif akan dapat terjebak dalam lubang ini.¹⁶ Senada dengan hal tersebut, Unarto menyatakan bahwa tipologi sering kali disalah tafsirkan secara berlebihan sehingga menghilangkan inti pesan sebenarnya.¹⁷ Oleh sebab itu, sangat diperlukan suatu studi mengenai batasan aspek atau unsur-unsur sebagai kriteria bahwa sesuatu dapat dikategorikan sebagai tipologis.

Dalam buku “Teologi Tabernakel” tersebut, sudah sangat baik memberikan pendekatan studi Tabernakel dengan mengusulkan penafsiran Tipologis. Penulis buku tersebut membuktikan bahwa Tipologis Tabernakel adalah biblika dengan penggunaan kata “*tupos*” (Kis. 7:44; Ibr. 8:1-2, 5)¹⁸, namun dalam buku ini belum secara komprehensif menyatakan bagaimana karakteristik tipologis. Selain itu, penelitian lain yang ditulis oleh Unarto dalam dua Jilid mengenai “Panorama Typologi Alkitab”, juga tidak memberikan deskripsi tentang bagaimana sesuatu objek dapat dikategorikan sebagai tipologi, namun hanya membahas definisi umum dari typologi dan panorama typologi yang ada di dalam Alkitab.¹⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian-penelitian terdahulu masih ada *research knowledge gap* yang perlu ditutup, yaitu belum adanya pembahasan tentang aspek-aspek kriteria dari tipologis. Untuk itu, perlu memperlengkapi dan mendukung usaha yang baik tersebut, dengan membahas tentang bagaimana Tabernakel memenuhi kriteria aspek-aspek tipologis berdasarkan teori *Biblical Typology*. Penulis mengamati bahwa pembahasan tentang pemenuhan penyataan Tabernakel yang memenuhi kriteria unsur-unsur atau aspek-aspek tipologis juga masih belum banyak yang membahas.

Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan karakteristik atau aspek Tipologi yang Alkitabiah dan bagaimana relevansinya terhadap Tabernakel Musa dengan sistem keimamatanya yang memenuhi kriteria aspek Tipologis tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini akan semakin memperkaya literatur di Indonesia terkait pengembangan penyelidikan Tabernakel dan relevansinya bagi kehidupan gereja Tuhan masa kini.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rancangan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu hermeneutik dengan pendekatan interpretatif (*interpretative design*).²⁰ Metode ini menjelaskan makna dari proses dan hasil interpretasi hermeneutik terhadap penyataan Allah dalam Alkitab.²¹ Data yang ditemukan akan dianalisis menggunakan pendekatan ‘interpretasi deskriptif teologis’ dengan aspek-aspek tipologis dari teori *Biblical Typology*. Adapun langkah-langkah tahapan dalam penelitian ini adalah:

¹⁶ John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, 1969), 54.

¹⁷ Erich Unarto, *Panorama Typologi Alkitab – Jilid 2* (Jakarta: YPI Kawanhan Kecil, 2014), 53.

¹⁸ Budiono and Wonoadi, *TEOLOGI TABERNAKEL*, 46-47.

¹⁹ Erich Unarto, *Panorama Typologi Alkitab – Jilid 1* (Jakarta: YPI Kawanhan Kecil, 2010); Unarto, *Panorama Typologi Alkitab – Jilid 2*.

²⁰ Sonny Eli Zaluchu, “STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA” 4 (2020): 28-38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.

²¹ Ibid.

dimulai dengan membahas tentang pendekatan hermeneutik tipologis dan karakteristiknya. Selanjutnya, memaparkan penyataan Allah tentang Tabernakel Musa dan keimamatannya. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan secara deskriptif hasil hermeneutik dari setiap unsur dan aspek tipologis terhadap Tabernakel. Lalu diakhiri dengan implikasinya bagi studi Tabernakel lebih lanjut serta kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Hermeneutik Tipologis dan Karakteristiknya

Alkitab merupakan wahyu final dari Allah. Melalui Alkitab Allah mengkomunikasikan tentang pribadi dan karya-karya-Nya kepada umat manusia (Ibr. 1:1-2a). Arthurs menyatakan bahwa Allah adalah Komunikator yang Agung dan senantiasa menyatakan pesannya dengan kreatif dan dalam kesegaran.²² Firman tertulis ini adalah wahyu khusus yang diberikan Allah kepada para pembaca awal pada waktu itu untuk diperhatikan dan dilakukan. Firman Allah ini bukan hanya untuk umat Allah yang hidup pada masa lampau, namun juga untuk umat Allah pada masa kini bahkan masa yang akan datang. Namun demikian, yang menjadi pokok permasalahannya adalah adanya berbagai gap antara konteks umat Tuhan saat Alkitab ditulis dengan konteks kondisi umat masa kini.²³ Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk memahami Firman Allah tersebut. Dalam sejarah umat Tuhan, untuk menjawab masalah tersebut telah berkembang sistem penafsiran atau hermeneutik yang digunakan di dalam menyelidiki Alkitab.

Dalam perkembangannya, telah begitu banyak metode-metode penafsiran yang diusulkan dan dikembangkan.²⁴ Setiap pendekatan penafsiran dikembangkan berdasarkan teks dan konteks Alkitab sendiri. Dengan kata lain, dalam ilmu hermeneutik terdapat pendekatan penafsiran umum dan penafsiran khusus.²⁵ Penyataan Tabernakel Musa di dalam Alkitab dapat diidentifikasi ke dalam jenis sastra naratif & nubuatan serta syarat dengan simbol-simbol, oleh sebab itu selain pendekatan penafsiran secara umum, perlu juga didekati dengan pendekatan penafsiran yang khusus. Salah satu pendekatan penafsiran khusus yang dikembangkan adalah studi tipologi. Terminologi tipologi (*typology*) berasal dari dua kata Yunani, “τύπος - *typos*”, yang juga ditransliterasikan “*typos*” yang dalam

²² Jefrrey D. Arthurs, *Preaching With Variety* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 23-24.

²³ Hasudungan Sidabutar and Purim Marbun, “Epistemologi Hermeneutika Dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 107-126, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/282>.

²⁴ Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020), http://sttsriwijaya.ac.id/e-jurnal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/2.

²⁵ Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 3-95.

bahasa Inggris “*type*” dan kata Yunani “λόγος - *logos*”, yang berarti ilmu, sehingga istilah tipologi dalam kekristenan adalah studi tentang tipe-tipe atau *prafigur* dalam Kitab Suci.²⁶

Penafsiran tipologi adalah sistem hermeneutik yang menunjukkan korespondensi antara objek yang tertulis di dalam Alkitab pada masa lampau seperti tokoh-tokoh orang, peristiwa-peristiwa, ketetapan-ketetapan ataupun benda-benda sejarah dengan objek yang akan terjadi kemudian atau masa kini baik itu orang-orang maupun gambaran dan hal-hal lainnya.²⁷ Selain itu, tipologi juga dipahami sebagai penelitian tentang gambaran kebenaran objek Perjanjian Lama berupa orang-orang, kejadian-kejadian, kebiasaan, dan benda-benda tertentu yang memiliki kemiripan tertentu dengan Kristus dan kebenaran Perjanjian Baru.²⁸ Objek di dalam Perjanjian Lama adalah tipe, sedangkan objek dalam Perjanjian Baru sebagai penggenapannya disebut anti-tipe. Senada dengan hal tersebut, Martasudjita juga menyatakan bahwa penafsiran tipologis adalah metode memahami sesuatu dalam Perjanjian Lama dengan perspektif iman sebagai “tipe” yang melambangkan atau menuuatkan sesuatu (anti-tipe) dalam Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan pemenuhan rencana keselamatan.²⁹ Dengan demikian, pendekatan tipologi sangat cocok untuk menyelidiki pernyataan Allah tentang Tabernakel di dalam Alkitab. Namun demikian, perlu memperhatikan kriteria-kriteria tipologis, sehingga objek di dalam Alkitab dapat dikategorikan sebagai tipologi.

Davidson³⁰, salah satu teolog dan akademisi yang banyak menulis terkait teori Biblical Tipology, menyatakan bahwa suatu objek di dalam Alkitab dapat dikategorikan sebagai tipologi jika tipe dan antitipe memiliki aspek karakteristik yang bersifat historis, profetis, kristologis-soteriologis, eklesiologis, dan eskatologis.³¹ Tipologi bersifat historis, artinya kedua unsur tipologi yaitu tipe dan anti-tipe memiliki realitas historis yang tercatat di dalam Alkitab maupun dapat dikonfirmasi dengan fakta sejarah umum. Kedua unsur tipologi tersebut juga harus memiliki korespondensi historis mengenai karakter, pola-pola atau ciri-ciri dasar yang sama, atau memiliki pararel motif walaupun keduanya bisa independen.³² Selain itu, kedua unsur tersebut juga harus memiliki hubungan yang intens dan progresif di dalam sejarah. Tipologi bersifat profetis (nubuat) bahwa tipe dinyatakan terlebih dahulu dan merupakan desain ilahi sebagai suatu keharusan dan kebutuhan yang dikehendaki oleh Allah. Walvoord juga menyatakan bahwa tipologi menerapkan suatu fakta

²⁶ Rita Wahyu, “Tipologi,” *Sarapanpagi.Org*, last modified 2006, accessed September 29, 2024, <https://www.sarapanpagi.org/tipologi-vt1235.html>.

²⁷ Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 118.

²⁸ James Braga, *Cara Menelaah Alkitab*, Edisi 5. (Malang: Gandum Mas, 2005), 112.

²⁹ E.P.D. Martasudjita, “Proses Inkulturasi Liturgi Di Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica*, 10, no. 1 (2010): 39–60.

³⁰ “Biography - Richard M. Davidson,” *Wikipedia*, last modified 2023, accessed September 29, 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Richard_M._Davidson.

³¹ Richard M Davidson, *Biblical Typology: What Is It and How Do We Interpret It? Common Reactions to Typology* (Canada, 2019).

³² Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa.”

historis yang dinubuatkan sebagai sebuah kebenaran rohani tentang Kristus.³³ Senada dengan hal tersebut, Unarto menyatakan bahwa typologi adalah nubuatan dalam bentuk simbol-simbol.³⁴ Tipologi memiliki unsur kristosentrism-soteriologis, yaitu tipe mengarah pada penggenapan karya keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, Kristus menjadi titik orientasi tertinggi dari penggenapannya. Menegaskan hal tersebut, Sutriono, dkk. menyatakan bahwa secara fungsional, Perjanjian Lama menjadi landasan bagi para penulis Perjanjian Baru dalam membangun konsep soteriologis.³⁵ Selanjutnya, tipologi memiliki unsur eklesiologi, yaitu terkait dengan orang percaya atau jemaat (gereja) baik secara individu ataupun korporat, yang di dalamnya juga ada unsur sakramen. Selain itu, tipologi juga memiliki karakteristik eskatologis, yaitu dimulai atau diteguhkan pada kedatangan Kristus yang pertama, yang kemudian dilanjutkan pada jaman gereja, serta diselesaikan pada akhir zaman saat kedatangan Yesus yang kedua kali dan pada kekekalan. Jadi, pernyataan Allah mengenai Tabernakel Musa dengan sistem keimamatannya yang ada di dalamnya, perlu dibuktikan dan diteguhkan bahwa ini memenuhi karakteristik tipologi Alkitab, sehingga umat Allah dapat semakin mendalamnya dengan pendekatan penafsiran tipologis.

Tabernakel Musa dan Keimamatannya

Tabernakel atau yang dikenal dengan Kemah Suci (Kel. 25:8) adalah tempat kudus Allah, tempat kehadiran Allah. Dalam banyak versi terjemahan Alkitab bahasa Inggris, menggunakan kata “sanctuary” (tempat kudus).³⁶ Sementara itu, Alkitab Indonesia terjemahan baru (Lembaga Alkitab Indonesia) tidak menggunakan istilah Tabernakel. Terminologi tabernakel (kemah suci, Kel. 25:8) dalam bahasa Indonesia diserap dari istilah bahasa Inggris “tabernacle” pada King James Version yang mengikuti versi Vulgata Latin “tabernaculum” dari terjemahan sores Ibrani מִקְדָּשׁ (miqdash).³⁷ Pernyataan Tabernakel sebagai tempat kudus Allah, pertama kali dinyatakan Allah kepada Musa untuk dibangun dan didirikan (Kel. 25-40). Oleh sebab itu, tempat kudus Allah ini juga sering disebut sebagai Tabernakel Musa. Hal tersebut juga ditegaskan dengan kepenulisan kitab Pentateukh oleh Musa, dan penegasan Perjanjian Baru.

Allah memberikan porsi yang cukup besar di dalam Alkitab terhadap pernyataan-Nya mengenai Tabernakel. Pernyataan awal Tabernakel Musa dengan segala sistem keimamatannya, diuraikan begitu panjang di dalam pasal-pasal kitab Keluaran (pasal 25-40).

³³ Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, 54.

³⁴ Unarto, *Panorama Typologi Alkitab – Jilid 1*, vi.

³⁵ Kornelius Sutriono, Donna Crosnoy Sinaga, and Yehuda Mandacan, “Teologi Hosea Sebagai Tipologi Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Baru,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (August 16, 2023): 85-99, <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/128>.

³⁶ Pararel kata “Tempat Kudus” dalam Kel. 25:8 BibleWorks, “BibleWorks 8,” 2018.

³⁷ Charles F. Preiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), 219.

Lebih dari itu, perkembangan dari penyataan ini juga terbentang dalam kitab Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru yang terajut sebagai benang merah yang begitu indah.³⁸ Secara eksplisit, Alkitab menunjukkan minimal terdapat 50 pasal yang digunakan dalam menyajikan penyataan tentang Tabernakel ini. Porsi yang cukup besar lainnya dinyatakan secara implisit namun jelas pada sebagian besar pasal-pasal di Alkitab. Tabernakel Musa yang merupakan tempat kudus bagi Allah telah menjadi pokok yang begitu dominan dan ditekankan di dalam Alkitab. Hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi umat Allah, sebagaimana dalam teori hermeneutik bahwa ketika suatu pokok ditulis dalam porsi yang besar, maka ada hal penting yang perlu diperhatikan.³⁹ Artinya, Allah hendak menyatakan kepada umat-Nya tentang hal yang utama di dalam karya keselamatan yang dikerjakan di dalam Kristus. Pawson menyatakan bahwa segala sesuatu mengenai Tabernakel berbicara tentang Tuhan dan pendekatan yang benar kepada-Nya.⁴⁰ Alkitab adalah buku tentang karya keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu, penyataan tentang Tabernakel dan sistem keimamatannya memiliki korelasi yang penting terhadap karya Allah.

Inisiatif pembangunan Tabernakel berasal dari Allah sendiri.⁴¹ Hal ini didorong oleh kasih setia Allah dalam memulihkan relasi manusia dengan diri-Nya. Melalui Tabernakel ini, Allah ingin berdiam di tengah-tengah umat-Nya, dan bertemu serta berkomunikasi dengan mereka. Dengan kata lain, Allah ingin mengadakan persekutuan dengan umat-Nya. Tabernakel dikenal sebagai tempat permanen kehadiran Allah di dalam Perjanjian Lama, namun demikian manusia tidak dapat secara sembarangan masuk dan bertemu dengan Allah. Hal tersebut diakibatkan oleh karena dosa yang telah membuat manusia terpisah dengan Allah. Untuk manusia dapat berdamai dengan Allah, maka ada suatu sistem pelayanan keimamat yang telah Allah tentukan di dalam Ibadah Tabernakel tersebut.⁴²

Sistem pelayanan keimamat dalam pola Tabernakel tidak hanya berhenti di padang gurun pada zaman Musa, namun juga berkembang hingga ke tanah Kanaan. Walaupun Musa tidak diperkenankan memasuki tanah Kanaan, namun Tabernakel dengan segala sistem pelayanan keimamatannya bersama bangsa Israel memasuki tanah perjanjian. Hal ini menunjukkan bahwa Tabernakel bukan milik Musa, melainkan milik Allah. Di tanah

³⁸ Sugianto, "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya."

³⁹ Bruggen, *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*, 119.

⁴⁰ David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab* (Jakarta: Yayasan Indonesia Cahaya Empati, 2019), 159–160.

⁴¹ Daniel Udu, "Bait Suci: Eksplorasi Makna Dan Fungsi Mezbah Pembakaran Ukupan Berdasarkan Ibrani 9:4," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 1–11, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/19>.

⁴² Paulus Kunto Baskoro, "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95, <https://www.e-jurnal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/50/49>; Naftali Takimai and Daud Auwe, "Budaya Keimaman Orang Kristen: Kajian Teologis Dan Praktis Kehidupan Orang Kristen Masa Kini," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 261–271, <https://www.ejournal.iaknpy.ac.id/index.php/pambelum/article/view/164/147>.

Kanaan, Kemah Suci tidak sesering berpindah-pindah seperti pada saat di padang gurun. Namun demikian, Kemah Suci sejak zaman Yosua sampai dengan Daud telah mengalami beberapa perpindahan. Pertama kali memasuki tanah Kanaan, Tabernakel didirikan di Gilgal (Yos. 5:10), kemudian ditempatkan berpindah-pindah ke beberapa tempat, yaitu di Silo (Yos. 18:1; Hak. 18:31; 1Sam. 1:9-10); di Nob (1Sam. 21:1-4); di Gibeon (1Taw. 16:39; 21:29); di Yerusalem/ kota Daud (2Sam. 6:1-23; 1Taw. 15:25 – 16:6).⁴³ Selanjutnya, tempat Kudus Allah berkembang menjadi Bait Suci yang lebih permanen. Pada saat pentahbisan Bait Suci, Tabernakel dengan segala barang kudusnya dibawa ke dalam Bait Suci, secara khusus Tabut TUHAN (Tabut Perjanjian) dimasukkan di ruang maha kudus (1Raj. 1:13; 2Taw. 5:2-14).

Bait Suci yang didirikan oleh Salomo, dibangun dengan prinsip pola dasar yang sama dengan Tabernakel (1Raj. 6-8)). Hal yang sama juga terkait dengan sistem keimamatian dan sistem pelayanan ibadahnya dalam Bait Suci mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Allah pada Tabernakel Musa.⁴⁴ Namun demikian, ada pengembangan-pengembangan yang ada di dalam Bait Suci yang telah dipersiapkan oleh Daud untuk dikerjakan oleh anaknya, Salomo. Bait Suci Salomo yang begitu megah ini seizin Tuhan dihancurkan oleh bangsa kafir, sebab dosa dari umat-Nya. Namun karena kasih setia Tuhan, Bait Allah dibangun kembali oleh Zerubabel pasca pembuangan. Bait Suci Zerubabel tidak seindah Bait Suci Salomo, namun prinsip sistem pelayanan keimamatannya masih sama. Bait Allah ini terus berdiri hingga masa intertestamental dan dipugar atau direnovasi lebih luas lagi oleh Herodes, sehingga menjadi lebih dikenal dengan Bait Suci Herodes.⁴⁵ Bait Suci inilah yang dapat dilihat dalam kitab-kitab Injil pada masa Tuhan Yesus. Selanjutnya, Bait Allah inipun juga dihancurkan pada tahun 70 M oleh Titus, dan sampai sekarang belum didirikan Bait Suci yang serupa.⁴⁶ Namun demikian, diskusi tentang rencana pembangunan Bait Suci ketiga pun tidak luput dari pembahasan para teolog, sebab ada indikasi-indikasi yang diberikan oleh Alkitab, walaupun masih menjadi perdebatan.⁴⁷

⁴³ Wempie J. Lintuuran, *Tabernakel* (Jakarta: Mitra Continental Netindo Press, 2002), 35–40; Edi Sugianto, “Studi Eksegesis Mengenai Keimamatian Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamatian Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru” (Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, 2018), 149.

⁴⁴ Sugianto, “Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.”

⁴⁵ Wisnu Prabowo, “Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47, [e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh](http://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh).

⁴⁶ Sugianto, “Studi Eksegesis Mengenai Keimamatian Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamatian Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru,” 156.

⁴⁷ Anton Siswanto, “Menyoroti Eskatologi Politis Pembangunan Bait Allah Ketiga,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2015): 63–93, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/113>.

Tabernakel dan Bait Suci memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat bagi umat untuk bertemu dan beribadah kepada Allah.⁴⁸ Ketiadaan Tabernakel dan Bait Suci secara fisik, bukan berarti membatasi tempat kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Justru kedatangan Yesus merupakan puncak penggenapan dari Tempat Kudus Allah, dimana melalui Inkarnasi Yesus Kristus, Allah berdiam di tengah-tengah umat-Nya (Yoh. 1:14; 2:19-21).⁴⁹ Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah Bait Allah yang sejati. Ini ditegaskan juga oleh penulis kitab Ibrani, bahwa segala pelayanan keimamatannya yang ada di dalam Tabernakel Musa merupakan gambar bayang dari keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus (Ibr. 8 & 9). Selain itu, konsep Tabernakel juga diterapkan ke dalam gereja Tuhan, yang adalah tempat Kudus Allah (Ef. 2). Lebih jauh lagi, konsep Tabernakel Musa akan semakin nyata penggenapannya pada Tabernakel Surgawi (Why. 21-22).⁵⁰ Untuk itu, pernyataan tentang Tabernakel ini perlu untuk terus diselidiki dan dipahami oleh gereja Tuhan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah penafsiran tipologi.

Karakteristik Aspek Tipologis dari Tabernakel Musa

Tabernakel Musa yang dinyatakan Allah kepada umat-Nya merupakan wahyu tentang bayangan karya keselamatan Allah yang dikerjakan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Di dalam studi Alkitab, secara umum para teologi senada bahwa Tabernakel Musa dengan segala sistem keimamatannya merupakan tipologi dari pribadi dan karya Kristus.⁵¹ Wilkinson dan Boa menyatakan bahwa Kitab Keluaran dan Imamat tidak secara langsung berisi nubuatan tentang Kristus, namun di dalamnya sangat penuh dengan tipe dan gambaran tentang Kristus, secara khusus pernyataan mengenai Tabernakel yang materialnya, warnanya, perkakasnya dan pengaturannya secara jelas berbicara tentang pribadi Kristus dan cara penebusan.⁵² Lalu Budiman dan Panggara menyatakan bahwa semua perjanjian yang Allah adakan dengan para bapa leluhur yang ada dalam Perjanjian Lama, termasuk di dalamnya Kemah Suci dan keimamatannya memiliki tema benang merah dengan Perjanjian Baru yang merupakan gambaran dari Yesus Kristus.⁵³ Selanjutnya, Kansil & Poli juga menyatakan bahwa sistem keimamatannya Melkisedek ataupun Lewi merupakan

⁴⁸ Teguh Bowo, "Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan Allah," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (April 30, 2020): 45-64, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/50/48>.

⁴⁹ Sonny Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup," *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (January 30, 2021): 25-34, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/11158>.

⁵⁰

⁵¹ Jhon Leonardo Presley Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21-36.

⁵² Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2005), 14-22.

⁵³ Budiman and Panggara, "BENANG MERAH PERJANJIAN: ANALISIS TEKS PERJANJIAN DAN PENGGENAPANNYA DI DALAM YESUS"; Edwin Karwur, "Jesus Christ: The Nexus of Heaven and Earth," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2020): 1-8.

tipologi dari Kristus.⁵⁴ Dengan demikian, Tabernakel Musa bersifat tipologis, sehingga tentunya memenuhi aspek karakteristik dari tipologi, yaitu bersifat historis, profetis, kristologis-soteriologis, eklesiologis dan eskatologis. Jadi, Tabernakel Musa merupakan objek Perjanjian Lama sebagai tipe, dan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru adalah anti-tipenya.

Tabernakel Bersifat Historis

Tabernakel Musa sebagai tipe dan Yesus Kristus sebagai anti-tipenya merupakan realitas sejarah yang nyata. Narasi kisah perintah dan pelaksanaan pembangunan Tabernakel di dalam Kitab Keluaran 25-40 merupakan fakta sejarah. Fakta Tabernakel Musa dalam kitab Pentateukh dan kitab Sejarah yang berkembang menjadi Bait Suci pada zaman raja-raja dan juga dibangun kembali pasca pembuangan hingga zaman Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa ini merupakan fakta sejarah yang nyata. Budiono dan Wonoadi menegaskan bahwa Tabernakel merupakan objek historis, dengan bukti adanya miniatur ataupun maket-maket serta replika Tabernakel dan Bait Suci yang dibuat zaman dahulu hingga modern. Selain itu, adanya indikasi rencana dan persiapan pembangunan Bait Suci ketiga Yudaisme (*temple institute*) juga menegaskan bahwa Tabernakel Musa dengan perkembangannya hingga ke Bait Suci adalah suatu fakta historis. Demikian pula, dengan Yesus Kristus yang merupakan anti-tipe dari Tabernakel Musa, juga merupakan pribadi yang nyata, tokoh historis. Kitab Injil dan keseluruhan berita Perjanjian Baru sudah sangat jelas menegaskan realitas sejarah dari kehidupan dan karya Yesus Kristus. Selain itu, historisitas kehidupan Yesus juga ditegaskan oleh para sejarawan abad mula-mula dari bangsa Yahudi dan Romawi, bahkan juga diakui oleh para teolog liberal abad pertengahan. Jadi, kedua unsur tipologi yaitu tipe (Tabernakel Musa) dan anti-tipe (Yesus Kristus) memiliki realitas historis yang jelas.⁵⁵

Selanjutnya, kedua unsur tipologis tersebut juga memiliki korespondensi historis mengenai karakter, kontur, pola-pola atau ciri-ciri dasar yang sama, atau memiliki paralel motif walaupun keduanya bisa independen. Tabernakel sebagai tempat kehadiran Allah sepenuhnya didasarkan pada motif inisiatif Allah. Allah memerintahkan bangsa Israel melalui Musa untuk membuat Tabernakel dan semuanya harus dilakukan sesuai maksud

⁵⁴ Christian Rizky Poli and Adrian Bany Kansil, "Kristus Dan Melkisedek (Melihat Model Keimaman Kristus Dalam Kitab Ibrani)," *Calvaria Sonus* 1, no. 1 (2023), <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/CalvariaSonus/article/download/58/41>.

⁵⁵ Wahju Satria Wibowo, "Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 51; Samuel Zacharias, Lasmauli Gurning, and Gunar Sahari, "Yesus Sejarah Dan Kristus Iman : Tinjauan Historis - Alkitabiah," *The Messengers : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 36-52; David Ming Samuel Zacharias, Muner Daliman, "Penyaliban Dan Kematian Yesus Dalam Perspektif Historis Medis," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2022); Tolop Oloan Marbun, "Studi Historis Tentang Tanggal Kelahiran Yesus Kristus," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (2023): 132-156.

Allah. Dengan tegas Allah menyatakan bahwa Tabernakel dengan segala peralatannya harus dibuat menurut contoh yang ditunjukkan-Nya (Kel. 25:8-9, 40, Kis. 7:44; Ibr. 8:5). Dalam perkembangannya pada pembangunan Bait Suci, dimana Allah hadir di tengah umat-Nya juga dibangun menurut petunjuk dan perintah Tuhan (1Taw. 28:11-12,19; 2Taw. 36:22-23; Ezr. 1:1-4; 3:8-9). Hubungan motif inisiatif Allah juga senada pada Yesus Kristus sebagai anti-tipenya, yaitu bahwa kedatangan Yesus ke dalam dunia telah direncanakan dan ditentukan oleh Allah serta telah dinyatakan di dalam Kitab Suci (Luk. 24:27, 44-46; 1Kor. 15:3-4; Kis. 2:22-24; Rm. 3:25; 5:6; Gal. 4:4-6; 1Tim. 2:5-6; 1Ptr. 1:20).⁵⁶ Di dalam Yesus, seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, sebab Ia adalah Firman Allah yang berinkarnasi dan hadir di tengah-tengah umat-Nya (Yoh. 1:14; 2:18-22; Kol. 1:19). Kontur lainnya sangat jelas terlihat antara Tabernakel dan Yesus Kristus di dalam sejarah adalah bahwa masing-masing berbicara tentang adanya jalan keselamatan untuk bertemu dengan Allah melalui proses pendamaian (Kel. 25:16-22; Yoh. 14:6; Rm. 3:25; 1Yoh.2:2). Pola adanya pemulihan relasi dan persekutuan nyata di dalam keberadaan dua objek Alkitab tersebut (Kel. 25:8, 16-22; Rm. 3:25; Ef. 2:15). Selain itu, penekanan pada kekudusaan dan kemuliaan Allah juga sangat jelas dinyatakan oleh keduanya secara historis (Kel. 25:8; 40:34-38; Yoh. 1:14), serta paralel motif-motif lainnya yang dapat digali lebih jauh lagi.

Selain itu, Tabernakel Musa sebagai tipe dan Yesus Kristus anti-tipe memiliki hubungan yang kontinu dan progresif di dalam sejarah. Hal tersebut berkaitan dengan benang merah mengenai tempat kehadiran Allah, yang dimulai dari Eden, Gunung Sinai, Tabernakel Musa, Bait Suci, Yesus Kristus hingga Kemah Suci di dalam kekekalan.⁵⁷ Masing-masing perkembangan tersebut menyatakan kehadiran Allah, ada batasan-batasan area untuk bertemu dengan Allah, memiliki proporsi yang sama (kerub, emas, kemuliaan, dll), memiliki jenis perabotan yang sama walaupun berbeda jumlahnya, memiliki sistem atau aturan keimaman, dan juga sama-sama menekankan aspek pengorbanan. Artinya, tipe dan anti-tipe tersebut memiliki hubungan yang intens dan progresif di dalam sejarah.

Tabernakel Bersifat Profetis

Tulisan Alkitab tentang Tabernakel menunjukkan bahwa Tabernakel memenuhi unsur profetis atau nubuatan yang digenapi di dalam pribadi Yesus Kristus. Keberadaan Tabernakel telah dinyatakan terlebih dahulu, khususnya berkaitan dengan janji *protoevangelium* (Kej. 3:15).⁵⁸ Hal-hal di dalam Tabernakel menunjukkan gambaran penggenapan tersebut, yang pada akhirnya Kristus menggenapi sistem pelayanan

⁵⁶ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 25.

⁵⁷ Sugianto, "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya."

⁵⁸ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegsis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223-237, <https://ejournal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/16/17>.

keimamatan untuk keselamatan yang ada di dalamnya (Ibr. 8-10). Tabernakel bersifat nubuatan artinya ini adalah desain ilahi, yaitu pola yang ada di dalamnya merupakan dari Allah sendiri (Kel. 25:8-9), demikian pula dengan karya yang dikerjakan oleh Kristus (Yoh. 1:14; 2:18-22; Kis. 2:22-24; Gal. 4:4-6).

Selain itu, aspek profetis juga menunjukkan bahwa tipe dan anti tipe merupakan sesuatu yang harus dan dibutuhkan sesuai dengan kehendak Allah. Pembangunan Tabernakel diperlukan agar manusia dapat berelasi dan bersekutu dengan Allah (Kel. 25:21-22; 29:46). Demikian pula dengan kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia, agar manusia dapat datang kepada Allah (Yoh. 14:6). Dalam zaman Musa, bangsa Israel hanya dapat bertemu dengan Allah melalui Tabernakel, demikian pula ditegaskan di dalam Perjanjian Baru, kita dapat bertemu Allah hanya melalui satu-satunya pengantara, yaitu Yesus Kristus. Dengan demikian, Tabernakel merupakan tipologi Kristus sebab bersifat profetis. Tabernakel sebagai tipe dinyatakan terlebih dahulu dan merupakan desain ilahi sebagai suatu keharusan dan kebutuhan yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Yesus Kristus yang merupakan anti tipe dinyatakan berikutnya sebagai penggenapan dari nubuatan tersebut.

Tabernakel Bersifat Kristologis-Soteriologis

Informasi dari Alkitab telah sangat jelas bahwa Tabernakel adalah kristosentrissoteriologis.⁵⁹ Kitab Keluaran yang menyatakan tentang kekudusan Allah dan keterpisahan manusia dengan diri-Nya serta inisiatif Allah untuk membuat Tabernakel agar manusia dapat datang kepada-Nya, merupakan pusat bagi Perjanjian Lama, dan semua kitab yang sesudahnya menatap balik kepadanya sebagai penebusan yang di atasnya semua yang lainnya didasarkan.⁶⁰ Oleh sebab itu, Kristus dapat terlihat dengan jelas di dalam Kitab Keluaran, sebab Yesus sendiri berkata “Selidikilah Alkitab, sebab mereka bersaksi kepada-Ku” (Yoh. 5:39, 46-47). Dengan demikian, Tabernakel bukan hanya sebagai realitas sejarah, melainkan mengarah pada penggenapan terhadap pribadi Kristus dan karya keselamatan yang Ia kerjakan (Ibr. 8-10).

Di dalam Perjanjian Lama, Allah hadir dan berdiam di dalam Tabernakel, namun di dalam Perjanjian Baru, kehadiran Allah di dalam Yesus Kristus yang berinkarnasi juga bernuansa Tabernakel.⁶¹ Hal ini terlihat dengan jelas penggunaan kata “diam” dalam Yohanes 1:14. Kata “diam” dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan “to dwell” yang dalam bahasa Yunaninya adalah ἐσκήνωσεν (eskenosen) dari akar kata σκηνώ (skenoo) yang artinya “to spread a tent” (membentangkan kemahnya).⁶² Van Gessel mendapatkan iluminasi ketika membaca ayat tersebut menjadi “Maka Firman itu telah menjadi daging serta ber-tabernakel

⁵⁹ Budiono et al., “Perspektif KristosentrissTerhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya.”

⁶⁰ Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*, 167.

⁶¹ Purba, “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini.”

⁶² Studi Kata “diam” (Yoh. 1:14) Gingrich, “Word Analisis” (Bible Works v.7, n.d.).

diantara kita".⁶³ Terkait hal tersebut, Karwur juga menyatakan bahwa jika melalui tempat kudus Allah bisa tinggal bersama umat-Nya (Kel. 25:8), maka ketika Firman berinkarnasi - berkemah, kehadiran kemuliaan Allah dinyatakan dalam Yesus Kristus, sehingga untuk bertemu dan mengenal Allah harus melalui Yesus.⁶⁴ Hal menarik lainnya bahwa Rasul Yohanes menggunakan istilah Tabernakel untuk Yesus dalam bentuk kata kerja, yaitu kata σκηνώ (skenoo), dengan mengambil konsep Tabernakel Perjanjian Lama yang dalam bentuk kata benda (מִשְׁׁקָן mishkan). Merril menegaskan bahwa penyataan tentang progresif terminologi dalam tulisan Yohanes tersebut menunjukkan suatu penekanan terhadap tindakan aktif Allah yang hadir di tengah-tengah umat-Nya.⁶⁵ Selain itu, Yohanes dalam Injil maupun surat-suratnya mengindikasikan motif-motif paralel mengenai konsep Tabernakel Musa dengan mengenakannya pada Yesus Kristus. Misalnya ada konsep terang dunia, roti hidup, jalan kehidupan, dst. yang menunjuk pada atribut Yesus Kristus.⁶⁶

Kemudian aspek soteriologis yang nampak dari Tabernakel dan digenapi di dalam Yesus Kristus adalah mengenai kurban pendamaian (Rm. 3:25). Pada penyataan tentang Tabernakel sangat jelas bagaimana jika seseorang berdosa dan hanya mendapatkan pendamaian atau pengampunan melalui pola Tabernakel, demikian pula di dalam Perjanjian Baru. Demikian pula pelayanan imam besar Harun dalam Tabernakel digenapi oleh Yesus sebagai Imam Besar Agung.⁶⁷ Jadi, Tabernakel sebagai tipe bersifat kristosentris-soteriologis, sebab mengarah pada penggenapan puncak karya keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Tabernakel Bersifat Eklesiologis

Tipologi ternyata bukan sekedar memiliki aspek kristosentris, namun juga memiliki unsur eklesiologis, yaitu terkait dengan orang percaya atau jemaat (gereja) baik secara individu ataupun korporat, serta juga bersifat sakramen. Tabernakel di dalam Perjanjian Lama sangat terkait dengan jemaah Tuhan, baik secara perorangan maupun komunitas umat Allah (Kel. 25-40; Im. 1-8). Demikian pula di dalam Perjanjian Baru, Tabernakel ini juga sangat berhubungan dengan orang percaya atau gereja Tuhan. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang percaya adalah Tabernakel, Bait Allah, tempat kediaman Allah secara rohani baik perorangan maupun kesatuan gereja Tuhan (1Kor. 3:16; 2Kor. 6:19-20; Ef. 2:21-22). Zaluchu juga menyatakan bahwa manusia adalah tempat Kudus Allah yang sejati.⁶⁸ Orang

⁶³ Julianti and Tim, *Biografi F.G. van Gessel*, 11.

⁶⁴ Karwur, "Jesus Christ: The Nexus of Heaven and Earth."

⁶⁵ Eugnene H. Merril, *A Biblical Theology of The Old Testament* *A Biblical Theology of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 97.

⁶⁶ Keith Kekoa Pang, "Ego Eimi and the Surpassing Greatness of Jesus Christ in the Gospel of John," *A Dissertation* (Faculty of the John W. Rawlings School of Divinity, 2024), https://digitalcommons.csbsju.edu/sot_papers/738; John Changjin Bai, "Ego Eimi Formula and a Sense of Continuity in John 's Gospel Chapter Sixth (Jn 6 : V . 20 , vss . 35-58) By" (College of Saint Benedict/Saint John's University, 2009).

⁶⁷ Poli and Kansil, "Kristus Dan Melkisedek (Melihat Model Keimaman Kristus Dalam Kitab Ibrani)."

⁶⁸ Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup."

percaya yang adalah bait Allah memiliki keterpusatan kehidupan rohani dengan Yesus Kristus.⁶⁹ Kemudian, baik di dalam kegiatan ibadah Tabernakel maupun gereja Tuhan, masing-masing secara independen memiliki aspek sakramen, namun keduanya saling terkait. Sakramen yang sangat jelas dinyatakan adalah tentang adanya darah perjanjian dan kurban pendamaian di dalam Tabernakel, dan ini digenapi di dalam sakramen Perjamuan Tuhan yang diteruskan Yesus kepada para murid untuk selalu diingat oleh gereja-Nya. Selain itu, konsep pengudusan/ pembersihan untuk para imam agar dapat memulai dan melakukan pelayan, juga identik dengan sakramen baptisan yang dilakukan oleh gereja, yaitu kesatuan dengan Kristus dan kehidupan yang mengenakan manusia baru. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Naat bahwa gereja memegang dua sakramen yang ditetapkan oleh Yesus, yaitu Perjamuan Tuhan dan Baptisan.⁷⁰ Selain itu, Lende dan Moimau juga menegaskan bahwa gereja perlu berkomitmen berkelanjutan sebagai komunitas Kristen dengan melakukan amanat Yesus tentang dua sakramen tersebut.⁷¹

Tabernakel Bersifat Eskatologis

Karakteristik yang terakhir adalah terkait dengan aspek eskatologis. Objek tipologi Tabernakel, telah diuraikan di atas bahwa ini berkaitan dengan penggenapannya di dalam Yesus Kristus. Aspek eskatologis menyatakan bahwa penggenapan itu dimulai atau diteguhkan pada kedatangan Kristus yang pertama. Kedatangan Yesus ke dunia menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tabernakel atau Bait Allah itu sendiri, dimana Allah secara penuh berdiam di dalam diri-Nya (Yoh. 2:21; Mat. 12:6). Dalam Ibrani 1:1-4 ditegaskan bahwa pada zaman akhir ini Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui Anak-Nya, Yesus Kristus, dan Ialah puncak dari penyataan Allah. Penulis Ibrani di dalam sepanjang suratnya membahas tentang Yesus Kristus yang menggenapi semua bayangan dan gambaran yang ada di dalam pelayanan Tabernakel Musa. Penggenapan yang terjadi bukan sekedar saat Yesus datang kedunia, melainkan hingga Ia naik ke Surga, sebab Ia adalah Imam Besar Agung yang melintasi segala langit, dan setelah mengadakan penyucian dosa Ia duduk sebelah kanan Allah. Aspek eskatologisnya sangat terlihat jelas dalam hal ini.

Selanjutnya, konsep penggenapan Tabernakel atau Bait Suci sebagai tempat kediaman Allah, juga dilanjutkan pada zaman Gereja. Hal ini dinyatakan melalui penegasan Firman Allah bahwa gereja atau orang percaya baik secara individu ataupun korporat juga adalah tempat kediaman Allah (1Kor. 3:16; 2Kor. 6:16-20; Ef. 2:21-22). Selain itu, orang percaya, yaitu orang yang ditebus oleh Kristus juga disebut sebagai imam-imam bagi Allah

⁶⁹ Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini."

⁷⁰ Domingus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-14.

⁷¹ Ariance Lende and Aprianus Lendrik Moimau, "Doktrin Sakramen: Menelaah Makna Dan Signifikansi Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 24-32.

(1Petr. 2:9-10; Why. 1:5-6).⁷² Kemudian ditambah lagi dengan fakta bahwa tubuh orang percaya adalah kurban persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah – ibadah yang sejati (Rm. 12:1-2). Hal ini menunjukkan bahwa konsep di dalam Tabernakel yang digenapi oleh Yesus juga diterapkan di dalam kehidupan gereja Tuhan. Jadi, kapanpun dan dimanapun orang percaya menjalankan ibadah, sebab setiap mereka adalah tempat kudus, kurban dan imam serta keberdiaman Roh Allah yang ada di dalamnya.

Kemudian, aspek tipologis yang terakhir terkait dengan eskatologis menekankan penyelesaian atau penggenapan secara sempurna pada akhir zaman ketika Yesus datang kedua kali dan di dalam kekekalan.⁷³ Hal tersebut ditegaskan bagaimana keimamatan Yesus sebagai Imam Besar Agung adalah kekal, orang-orang percaya yang telah ditebus Allah juga menjadi imam-imam dan raja-raja (imamat rajani) bersama Allah di dalam kerajaan kekal (Ibr. 8-9; Why. 5:8-12; 20:5-6). Akhirnya, dua pasal terakhir dari kitab Wahyu menyatakan bahwa kemah (Tabernakel) Allah dibentangkan di tengah-tengah umatNya, Allah sendiri adalah Bait Sucinya, dan sekaligus Perabotannya (Why. 21-22).⁷⁴

Implikasi Bagi Studi Tabernakel Musa dan Keimamatannya

Penyataan Allah yang ada di dalam Alkitab telah dituliskan sedemikian rupa dengan variasi genrenya. Hal tersebut karena Allah mengilhami setiap penulis Alkitab dengan tanpa meniadakan latar belakang kepribadiannya, melainkan memakai setiap keadaan dari masing-masing penulis. Keragaman genre pada setiap Kitab ataupun genre isi tulisan pada setiap Kitab tersebut menuntut pendekatan penafsiran yang sesuai dengan genre nya masing-masing.⁷⁵ Termasuk di dalamnya penyataan tentang Tabernakel, selain pendekatan penafsiran umum, juga perlu pendekatan khusus, yaitu tipologis. Hal tersebut dikarenakan, Tabernakel dengan segala sistem keimamatannya yang ada di dalamnya memenuhi aspek-aspek dari Tipologi.

Berdasarkan uraian sebelumnya menegaskan bahwa Tabernakel secara keseluruhan (dalam keutuhannya) merupakan Tipologi dari Pribadi dan Karya Yesus Kristus. Dengan demikian, orang percaya dapat semakin mengenal Pribadi dan apa yang Kristus lakukan melalui gambaran dan bayangan yang telah Allah nyatakan di dalam Tabernakel. Kitab

⁷² Edi Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya" (Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015); Sugianto, "Studi Eksegesis Mengenai Keimamatan Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamatan Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru."

⁷³ Andreas Hauw and Widayanti Emmanuella, "'Kemah Allah' Sebagai Ekspansi Akhir Eden Dalam Langit Dan Bumi Baru," *Kurios* 9, no. 1 (2023): 1, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/357/260>.

⁷⁴ Erman Sepniagus Saragih, "Reorienting the Meaning of the Temple as a Worship Space Based on the Interpretation of Revelation 21:22," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 147-159.

⁷⁵ Arthurs, *Preaching With Variety*, 24-34.

Keluaran menegaskan bahwa yang dimaksud tipe bukan sekedar keutuhan Tabernakel, melainkan juga termasuk setiap komponen atau perabotannya (Kel. 25:9, 40). Allah memerintahkan Musa untuk membuat baik Tabernakel (utuh) ataupun segala perabotannya (setiap komponen) menurut tipe (תְּבִנֵּת tabniyth atau τύπος tupos).⁷⁶ Hal ini seharusnya semakin mendorong orang percaya melihat lebih detail lagi terhadap setiap perabotan Tabernakel untuk semakin mengenal Pribadi Yesus dan karya-Nya. Jika secara keutuhan Tabernakel merupakan Tipologi Yesus Kristus, maka setiap perabotan Tabernakel juga diyakini menunjukkan karakter detail dari Kristus. Beberapa teks Perjanjian Baru secara eksplisit maupun implisit menunjukkan hal tersebut. Penulis Ibrani menyatakan bahwa Tabir yang menjadi pemisah antara Tempat Kudus dan Maha Kudus merupakan jalan kepada Allah, yaitu diri Yesus sendiri (Ibr. 10:19-22). Selain itu, Rasul Yohanes dalam kitab terakhir menyatakan bahwa Anak Domba - Yesus Kristus adalah lampu Bait Allah (Why. 21:22-23). Tulisan Yohanes ini menunjukkan perbandingan dengan Kandil Emas sebagai lampu di tempat Kudus Tabernakel. Selanjutnya, indikasi-indikasi yang lain adalah sebagaimana yang juga dituliskan oleh Rasul Yohanes dalam Injilnya, ketika menuliskan pernyataan Yesus tentang "Ego Eimi".⁷⁷ Ungkapan-ungkapan tersebut membawa pembaca untuk melihat nuansa Tabernakel yang telah dinyatakan Allah sebelumnya. Singkatnya, perlu untuk menyelidiki lebih dalam lagi secara tipologis pernyataan tentang Tabernakel dengan segala sistem keimamatannya untuk semakin mengenal siapa Yesus dan apa yang Ia lakukan.

KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan penafsiran tipologi Alkitab memiliki kategori atau karakteristik yang bersifat historis, profetis, kristologis-soteriologis, eklesiologis, dan eskatologis. Pendekatan penafsiran tipologis sangat relevan bagi hermeneutik Tabernakel Musa dengan segala sistem keimamatannya, sebab Tabernakel memenuhi prinsip-prinsip karakteristik tersebut. Tabernakel sebagai tipe dan Yesus sebagai anti-tipenya adalah realitas sejarah yang berkorespondensi secara intens, continue dan progresif. Tabernakel telah dinyatakan terlebih dahulu dalam nubuat dan digenapi dalam Yesus Kristus sesuai dengan kehendak Allah. Tabernakel secara keutuhan ataupun perbagiannya merupakan gambaran dan bayangan yang titik orientasi penggenapan tertingginya pada pribadi Kristus dan karya keselamatan. Tabernakel yang telah digenapi oleh Yesus Kristus menjadikan gereja sebagai tempat kediaman Allah secara rohani dan melakukan amanat sakramen perjamuan Tuhan dan baptisan air secara berkelanjutan. Tabernakel digenapi pada kedatangan Yesus Kristus pertama dan kemudian dilanjutkan

⁷⁶ Budiono and Wonoadi, *TEOLOGI TABERNAKEL*, 55.

⁷⁷ Pang, "Ego Eimi and the Surpassing Greatness of Jesus Christ in the Gospel of John"; Bai, "Ego Eimi Formula and a Sense of Continuity in John 's Gospel Chapter Sixth (Jn 6 : V . 20 , vss . 35-58) By."

pada gereja serta akan digenapkan secara final pada saat kedatangan Kristus kedua kali yang berlanjut pada kekekalan. Semua hal tersebut meneguhkan bahwa Tabernakel perlu lebih lagi untuk diselidiki guna menumbuhkan pengenalan akan Allah. Untuk itu sebagai saran atau rekomendasi penelitian selanjutnya adalah penyelidikan secara detail (per komponen atau per perabot) Tabernakel Musa dan keimamatannya dengan pendekatan hermeneutik tipologis guna semakin mengenal siapa Yesus Kristus dan bagaimana Ia menggenapi rencana keselamatan Allah bagi umat-Nya, serta bagaimana kita harus hidup sebagai Tabernakel rohani di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Arthurs, Jefrey D. *Preaching With Variety*. Malang: Literatur SAAT, 2012.

Bai, John Changjin. "Ego Eimi Formula and a Sense of Continuity in John ' s Gospel Chapter Sixth (Jn 6 : V . 20 , vss . 35-58) By." College of Saint Benedict/Saint John's University, 2009.

Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81-95. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/50/49>.

BibleWorks. "BibleWorks 8," 2018.

Bowo, Teguh. "Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan Allah." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (April 30, 2020): 45-64. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/50/48>.

Braga, James. *Cara Menelaah Alkitab*. Edisi 5. Malang: Gandum Mas, 2005.

Bruggen, Jakob van. *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Momentum, 2009.

Budiman, Sabda, and Robi Panggara. "BENANG MERAH PERJANJIAN: ANALISIS TEKS PERJANJIAN DAN PENGGENAPANNYA DI DALAM YESUS." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 2, no. 1 (June 28, 2022): 30-40. <https://ejournal.staknupang.ac.id/ojs/index.php/rah/article/view/107>.

Budiono, Paulus, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, and Sion Saputra. "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83-103. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/56/39>.

Budiono, Paulus, and Jusak Pundiono Wonoadi. *TEOLOGI TABERNAKEL*. Edited by Setio Dharma Kusuma and Edi Sugianto. I. Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel, 2021.

Daeli, Regueli, Samuel Purdayanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegsis Kejadian 3:15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223-237. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/16/17>.

Davidson, Richard M. *Biblical Typology : What Is It and How Do We Interpret It ? Common Reactions to Typology*. Canada, 2019.

Douglas, J.D., and dkk. *Enskripsi Alkitab Masa Kini - Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.

E.P.D. Martasudjita. "Proses Inkulturasi Liturgi Di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica*, 10, no. 1 (2010): 39-60.

George, Mark K. *Israel's Tabernacle as Social Space*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.

Georges Nicolas, Djone. "ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN UMAT ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU." *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 07 (July 27, 2021): 111-118.

http://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/33.

Gingrich. "Word Analisis." *Bible Works* v.7, n.d.

Hauw, Andreas, and Widayanti Emmanuella. "'Kemah Allah' Sebagai Ekspansi Akhir Eden Dalam Langit Dan Bumi Baru." *Kurios* 9, no. 1 (2023): 1. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/357/260>.

Julianti, Lidya, and Tim. *Biografi F.G. van Gessel*. Surabaya: SAPTA KMI, 2004.

Karwur, Edwin. "Jesus Christ: The Nexus of Heaven and Earth." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2020): 1-8.

Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama* 1. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Lende, Ariance, and Aprianus Lendrik Moimau. "Doktrin Sakramen: Menelaah Makna Dan Signifikansi Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus'." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 24-32.

Lintuuran, Wempie J. *Tabernakel*. Jakarta: Mitra Continental Netindo Press, 2002.

Marbun, Tolop Oloan. "Studi Historis Tentang Tanggal Kelahiran Yesus Kristus." *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (2023): 132-156.

Mau, Marthem. "STUDI SURVEI ALKITAB PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU SEBAGAI DASAR PENGAJARAN IMAN KRISTEN." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (July 26, 2019): 32-55. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/31>.

Merril, Eugene H. *A Biblical Theology of The Old Testament A Biblical Theology of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Moimau, Aprianus Ledrik. "KEHANDALAN ALKITAB MENJADI FONDASI BAGI PENGAJARAN TENTANG YESUS KRISTUS." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (August 12, 2020): 69-84. <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/50>.

Naat, Domingus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-14.

Pang, Keith Kekoa. "Ego Eimi and the Surpassing Greatness of Jesus Christ in the Gospel of John." *A Dissertation*. Faculty of the John W. Rawlings School of Divinity, 2024. https://digitalcommons.csbsju.edu/sot_papers/738.

Pasaribu, Irnawati. "Makna Penting Kitab Taurat Bagi Gereja." *PERSISTOR: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2024): 38-48. <https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/persistor/article/view/408>.

Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*. Jakarta: Yayasan Indonesia Cahaya Empati, 2019.

Poli, Christian Rizky, and Adrian Bany Kansil. "Kristus Dan Melkisedek (Melihat Model Keimaman Kristus Dalam Kitab Ibrani)." *Calvaria Sonus* 1, no. 1 (2023). <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/CalvariaSonus/article/download/58/41>.

Prabowo, Wisnu. "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33-47. <http://jurnal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh>.

Preiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.

Purba, Jhon Leonardo Presley. "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 21-36.

Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 8-14.

Samuel Zacharias, Muner Daliman, David Ming. "Penyaliban Dan Kematian Yesus Dalam

Perspektif Historis Medis." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2022).

Saragih, Erman Sepniagus. "Reorienting the Meaning of the Temple as a Worship Space Based on the Interpretation of Revelation 21:22." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 147–159.

Sidabutar, Hasudungan, and Purim Marbun. "Epistemologi Hermeneutika Dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 107–126. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/282>.

Siswanto, Anton. "Menyoroti Eskatologi Politis Pembangunan Bait Allah Ketiga." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2015): 63–93. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/113>.

Sugianto, Edi. "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya." *Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia*, 2015.

—. "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/68>.

—. "Studi Eksegesis Mengenai Keimamanan Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 8:1-6 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Keimamanan Orang Percaya Dalam Dunia Perjanjian Baru." *Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta*, 2018.

Sugiharto, Ayub. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini" 1, no. 2 (2020): 181–192. <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/15>.

Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2007.

Sutriono, Cornelius, Donna Crosnoy Sinaga, and Yehuda Mandacan. "Teologi Hosea Sebagai Tipologi Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Baru." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (August 16, 2023): 85–99. <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/128>.

Takimai, Naftali, and Daud Auwe. "Budaya Keimaman Orang Kristen : Kajian Teologis Dan Praktis Kehidupan Orang Kristen Masa Kini." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 261–271. <https://www.ejournal.iaknpy.ac.id/index.php/pambelum/article/view/164/147>.

Tobing, Evendy. "RELEVANSI PERJANJIAN LAMA BAGI KEHIDUPAN GEREJA MASA KINI." *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (April 30, 2015): 69–84. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/49>.

Udj, Daniel. "Bait Suci: Eksplorasi Makna Dan Fungsi Mezbah Pembakaran Ukupan Berdasarkan Ibrani 9:4." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 1–11. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/19>.

Unarto, Erich. *Panorama Typologi Alkitab – Jilid 1*. Jakarta: YPI Kawan Kecil, 2010.

—. *Panorama Typologi Alkitab – Jilid 2*. Jakarta: YPI Kawan Kecil, 2014.

Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020). http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/2.

Wahyu, Rita. "Tipologi." *Sarapanpagi.Org*. Last modified 2006. Accessed September 29, 2024. <https://www.sarapanpagi.org/tipologi-vt1235.html>.

Walvoord, John F. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: Yakin, 1969.

Wibowo, Wahju Satria. "Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 51.

Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru the Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2005.

Zacharias, Samuel, Lasmauli Gurning, and Gunar Sahari. "Yesus Sejarah Dan Kristus Iman : Tinjauan Historis - Alkitabiah." *The Messengers : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 36–52.

Zaluchu, Sonny. "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup." *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (January 30, 2021): 25–34. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/11158>.

Zaluchu, Sonny Eli. "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA" 4 (2020): 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.

"Biography - Richard M. Davidson." *Wikipedia*. Last modified 2023. Accessed September 29, 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Richard_M._Davidson.